

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan penelitian oleh Sudaryani (2003), “telur yaiu hasil ternak dimana menghasilkan sumbangan yang besar untuk memperoleh gizi yang cukup bagi masyarakat. Dimana sebuah telur terdapat zat gizi baik serta gampang untuk diolah oleh tubuh. Sehingga telur menjadi bahan pangan yang baik terhadap seorang anak yang masih dalam tahap pertumbuhan dimana mereka memerlukan mineral dan protein serta telur dapat juga diberikan kepada orang sakit agar dapat membantu proses penyembuhannya.”

Banyaknya masyarakat yang mengkonsumsi telur, produksi telur di dunia pastilah sangat besar. Menurut FAO (2018), pada tahun 2018 jumlah total telur yang diproduksi di seluruh penjuru dunia sebesar lebih dari 80 juta ton. Dari jumlah total produksi telur tersebut, pada Benua Asia memproduksi telur sebanyak 49 juta ton, Amerika memproduksi telur sebanyak 16.8 juta ton, Eropa sebanyak 10,8 juta ton, Afrika sebanyak 3,2 juta ton, dan Oceania memproduksi telur sebanyak 342 ribu ton.



Gambar 1.1 Jumlah Produksi Telur di Dunia

(Sumber: Food Agriculture Organization, 2018)

Dilihat dari diagram batang di atas, jumlah produksi telur terbanyak terdapat pada Benua Asia. Benua Asia sendiri memproduksi beberapa macam telur, seperti telur bebek, telur puyuh, dan telur ayam. Indonesia menempati posisi ke-4 di seluruh dunia sebagai negara penghasil telur ayam terbesar di dunia setelah China dengan produksi telur ayam sebanyak 26,848,000 ton, Amerika Serikat dengan produksi telur ayam sebanyak 6,518,471 ton, dan India dengan produksi telur ayam sebanyak 5,236,935 ton (FAO, 2018).

No	Negara	Produksi Telur Ayam 2018 (Ton)
1	China	26,848,000
2	Amerika Serikat	6,518,471
3	India	5,236,935
4	Indonesia	4,688,121
5	Brazil	3,030,281
6	Meksiko	2,871,918
7	Jepang	2,627,764
8	Russia	2,486,281
9	Turki	1,227,732
10	Ukraina	922,300

Gambar 1.2 Jumlah Produksi Telur Ayam

(Sumber: Food Agriculture Organization, 2018)

Di Indonesia, produk telur khususnya telur ayam sangat diminati oleh masyarakat. Telur juga menjadi bagian makanan yang lumrah dimakan oleh masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan protein hewani. Selain harga yang bisa dibbilang cukup terjangkau oleh semua kalangan masyarakat, telur juga mudah

didapat dan dikreasikan menjadi berbagai macam olahan makanan. Berikut merupakan data proyeksi konsumsi telur ayam ras dari 2017 – 2021 di negara Indonesia.

Tabel 1.1 Proyeksi Konsumsi Telur Ayam Ras di Indonesia Tahun 2017-2021

Tahun	Konsumsi Nasional (ton)	Pertumbuhan Konsumsi (%)	Pertumbuhan Penduduk (%)
2017	1.461.448	4,10	1,19
2018	1.521.349	4,35	1,12
2019	1.587.462	4,25	1,15
2020	1.654.916	4,04	1,08
2021	1.721.830	4,23	1,15

(Sumber: Setjen Pertanian (2017))

Dapat dilihat dari tabel di atas, proyeksi konsumsi telur ayam naik tiap tahunnya dan diperkirakan di tahun 2021 konsumsi telur ayam ras akan meningkat sebanyak 4,23%. Karena banyak masyarakat Indonesia yang mengkonsumsi telur ayam ras, permintaan serta banyaknya produksi telur ayam ras terus mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Menurut Badan Pusat Statistik, banyaknya produksi telur ayam dari seluruh provinsi pada negara Indonesia mencapai 4.753.382 ton Pada tahun 2019. Dengan banyak digemarinya telur ayam ras di Indonesia sendiri dapat menjadi peluang sekaligus tantangan bagi para pengusaha peternak ayam ras petelur dan distributor agar dapat mencukupi kebutuhan konsumsi telur ayam ras tersebut. Salah satu caranya adalah dengan menerapkan Rantai Pasok pada telur ayam.

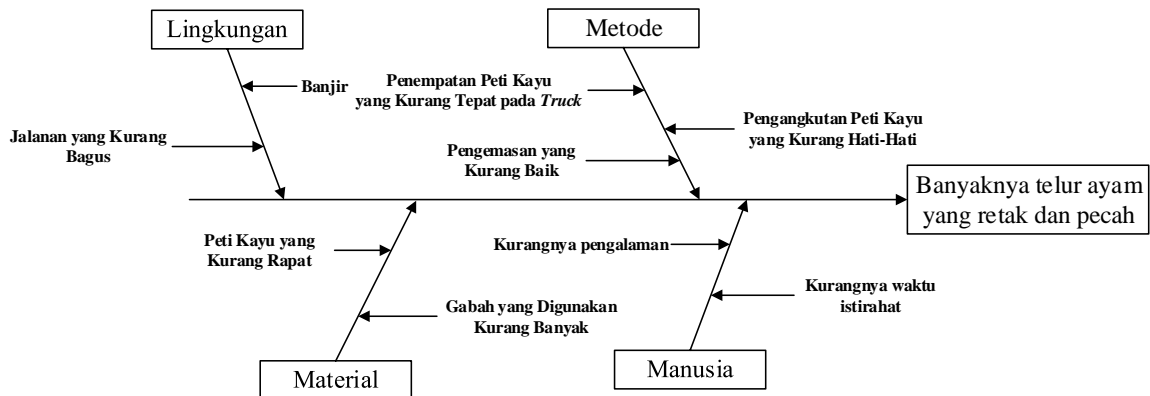
Menurut P. Tyagi (2014) Rantai Pasok yaitu sistem dimana organisasi mendistribusikan jasa serta barang yang diproduksi untuk konsumennya. Rantai yaitu jaringan atau *network* dari bermacam organisasi yang terhubung dengan satu tujuan, yaitu menyelenggarakan pengadaan dan pendistribusian komoditi tersebut sebanyak-banyaknya. Sedangkan menurut Schroeder (2007, 189), Rantai Pasok adalah sekumpulan proses informasi serta bisnis digunakan untuk memberikan jasa maupun produk yang berasal dari pemasok kepada perusahaan serta mendistribusikannya

kepada pelanggannya. Penerapan Rantai Pasok diperlukan untuk menjamin kualitas produk supaya konsumen puas dengan produk tersebut. Namun penerapan tersebut tidak lepas dari berbagai risiko terjadinya rusak pada telur ayam yang dapat mengurangi keuntungan bagi perusahaan selama proses rantai pasoknya. Salah satu fenomena yang pernah terjadi pada distributor telur ayam PT. Amalia Bintang Telur berdasarkan wawancara pada pegawai disana yakni, pada saat pengiriman telur ayam dari peternak yang berada di Cianjur menuju ke distributor telur dengan menggunakan truk yang telur ayamnya ditempatkan pada peti dan tray karton yang masing-masing petinya berisi telur ayam sebanyak 15kg, karena menggunakan peti ini, sering terjadi telur-telur yang rusak saat pengiriman menuju ke distributor telur ayam.

Rantai pasok yang berawal dari supplier telur dimana yang dimaksudkan adalah peternak juga memungkinkan terjadinya berbagai macam kejadian risiko atau *risk event* dan juga agen risiko atau *risk agent*. Dalam peternakan juga terdapat beberapa proses yang perlu dilakukan, salah satunya yaitu memberi pakan kepada ayam petelur. Memberi pakan ayam petelur juga terdapat risiko yang mungkin terjadi. Dari seluruh rantai pasok terdapat risiko yang mungkin terjadi dan membutuhkan penanganan dari risiko yang mungkin terjadi.

Terdapat risiko seperti pada proses muat telur ayam yang menggunakan peti kayu yang dapat menyebabkan kemungkinan terjadinya telur ayam pecah saat pengiriman, dikarenakan telur yang dikirim dalam satu peti kayu sebanyak 15kg per petinya. Selain itu, pada proses sortir telur ayam yang masih dilakukan secara manual oleh para pegawai dapat mengakibatkan telur retak atau telur pecah. Penerapan Rantai Pasok pada telur ayam sangat penting dilakukan untuk menjaga kualitas telur ayam, karena terdapat berbagai risiko yang dapat mengurangi keuntungan bagi perusahaan khususnya distributor telur bila risiko tersebut terus dibiarkan. Mulai dari proses penanganan yang salah, penanganan telur ayam saat pengiriman, tahap bongkar dan muat, penanganan telur ayam saat menyortir, dan sebagainya. Oleh sebab itu, dibutuhkan manajemen risiko dalam meminimalisir risiko terjadinya cacat pada telur ayam.

Manajemen risiko dapat membantu memahami risiko dan sumber risiko yang dapat menyebabkan kesalahan penanganan produk, sehingga dapat diambil tindakan untuk mengurangi kemungkinan kesalahan penanganan tersebut. Selain itu, dengan penelitian ini peternak ayam ras dan distributor telur dapat mengetahui sumber risiko sehingga dapat menjaga kualitasnya. Adapun *fishbone* penyebab adanya risiko pada Rantai Pasok telur. Berikut merupakan *fishbone*nya:



Gambar 1.3 Fishbone Diagram

(Sumber: Data diolah oleh penulis)

Dapat dilihat dari gambar *fishbone* di atas, masalah yang ditimbulkan yaitu penyebab adanya risiko pada Rantai Pasok telur ayam diakibatkan pada berbagai factor, yaitu manusia, metode, material, serta lingkungan. Berikut penjelasan *fishbone* diagram di atas:

1. Manusia

Pada bagian ini terdapat masalah yakni tenaga kerja dimana kurang berpengalaman serta tenaga kerja dimana kurang memperoleh waktu istirahat yang dapat mengakibatkan tenaga kerja merasa kelelahan.

2. Metode

Pengangkutan peti kayu ke dalam *truck* harus dengan hati-hati agar telur ayam tidak mengalami kerusakan. Sebelum telur ayam dikirimkan kepada konsumen, telur ayam melalui proses pengemasan, pengemasan yang kurang baik akan mengakibatkan pelanggan merasa kurang puas.

3. Material

Beberapa peti kayu yang digunakan sebagai alat untuk menyimpan telur didapatkan lembab yang mengakibatkan kayu menjadi cepat berjamur, ditakutkan jamur akan mengenai permukaan kulit telur. Gabah yang digunakan kurang cukup untuk menjadi alas telur di dalam peti kayu.

4. Lingkungan

Musim hujan dengan intensitas tinggi menyebabkan banjir yang mengakibatkan pengiriman telur ayam kepada konsumen menjadi terhambat dan dapat merugikan perusahaan karena ketidaktepatan waktu pengiriman.

Berdasarkan *fishbone* tersebut, dapat disimpulkan yang menjadi permasalahannya yaitu banyaknya telur ayam yang retak dan pecah pada PT. Amalia Bintang Telur.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan penjabaran latar belakang tersebut, terdapat rumusan masalahnya yaitu:

1. Apa hal-hal yang merupakan sumber risiko di Rantai Pasok telur ayam di PT. Amalia Bintang Telur?
2. Bagaimana mitigasi dari risiko yang mungkin terjadi di PT. Amalia Bintang Telur?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan dimana mengikuti perumusan masalah di atas diantaranya:

1. Untuk memahami apa hal-hal sumber risiko pada rantai pasok telur ayam di PT. Amalia Bintang Telur.
2. Memahami mitigasi pada kemungkinan terjadi risiko di PT. Amalia Bintang Telur.

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat dari kegiatan penelitian telah dilakukan yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bisa memperbanyak pengetahuan maupun wawasan tentang Rantai Pasok pada telur serta untuk bahan dasar teori penelitian sejenis serta menjadi bahan penelitian serupa kedepannya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Kegiatan penelitian merupakan hasil pembelajaran dari ilmu dan konsep yang kemudian diterapkan pada dunia kerja yang diharapkan dapat dijadikan tambahan wawasan bagi penulis.

b. Bagi Masyarakat

Kegiatan ini dapat menginformasikan dan memberi pengetahuan tentang Rantai Pasok pada telur.

c. Bagi Perusahaan

Kegiatan ini bisa digunakan sebagai bahan referensi kepada pihak perusahaan (distributor) guna meningkatkan kinerja dan penerapan dari Rantai Pasok sehingga dapat memberikan bantuan yang baik pada semua kalangan industri khususnya distributor telur.

d. Bagi Peneliti Lain

Kegiatan ini diharapkan bisa sebagai wadah untuk meningkatkan pengetahuan serta bahan referensi.

1.5 Batasan Penelitian

Adanya batasan penelitian berikut supaya kegiatan ini dapat dilakukan secara sederhana yaitu:

1. Penelitian dilakukan pada PT. Amalia Bintang Telur.
2. Kegiatan Rantai Pasok di lakukan berseumber pada model *Supply Chain Operation Reference* (SCOR) level 1 seperti *Source, Plan, Make, Deliver*, serta *Return*.
3. Identifikasi risiko cukup dilaksanakan pada *Plan, Source, Make*, dan *Deliver*.
4. Risiko dalam mengidentifikasi hanya risiko yang berhubungan dengan rantai pasok telur ayam yang berawal dari peternak sampai kepada distributor.

1.6 Sistematika Penulisan

Bagian ini menunjukkan penjelasan dengan singkat mengenai komponen-komponen dari pembuatan laporan. Di bawah ini merupakan sistematika penulisan yang dipakai saat menyusun laporan tugas akhir:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Batasan Penelitian, serta Sistematika Penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang Pengertian atau Definisi terkait dalam kegiatan penelitian yang dilakukan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai metode penelitian apa yang digunakan beserta mendeskripsikan bagaimana alurnya.

BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Bab ini berisi mengenai proses mengumpulkan serta melakukan pengolahan data.

BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi mengenai Analisis dan Pembahasan dari Pengolahan dan Pengumpulan Data yang diperoleh.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisi mengenai Kesimpulan dan Saran.

DAFTAR PUSTAKA

Bagian ini berisi Daftar Pustaka mengenai sumber lain yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian.